

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa melanjutkan kelangsungan hidup tanpa adanya bahasa. Menurut Gorys Keraf (2004 :1) bahasa merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sehingga dengan adanya bahasa akan memudahkan manusia dalam menyampaikan ide, gagasan atau perasaan yang diutarakan kepada orang lain.

Bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa wajib digunakan dalam segala bentuk kegiatan resmi dan non resmi. Hal ini dimaksudkan agar bahasa Indonesia terus berkembang dikalangan masyarakat demi menghindari terjadinya penggeseran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Upaya tersebut juga dilakukan untuk mengikat tali persatuan suku yang berjumlah sangat banyak dengan bahasa yang beragam. Namun tidak semudah yang dibayangkan, masyarakat Indonesia lebih cenderung menggunakan bahasa non resmi atau non baku.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat memprihatinkan. Banyak bermunculan variasi bahasa, salah satunya bahasa *prokem* yang juga sering disebut dengan bahasa gaul. Menurut

KBBI bahasa *prokem* adalah ragam bahasa dengan leksikon tertentu yang digunakan oleh kaum remaja. Bahasa gaul merupakan bentuk bahasa yang dimodifikasi dari berbagai macam bahasa gaul yang tidak memiliki sebuah struktur gaya bahasa pasti (Nurhasanah dalam Yusni dan Dian, 2020 : 106). Kedua pendapat tersebut menjelaskan bahwa, pada dasarnya bahasa tersebut digunakan oleh kaum remaja dengan istilah kata yang bersinonim dengan kata aslinya. Sebagian besar kata-kata dalam bahasa *prokem* berupa, terjemahan, singkatan, maupun plesetan yang dimodifikasi dari bahasa sehari-hari .

Pemakai bahasa yang mulanya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar mulai beralih kepada bahasa *prokem* atau bahasa gaul menunjukkan sikap yang dapat melunturkan citra dan identitas bangsa. Beberapa faktor yang menyebabkan bahasa *prokem* sangat digemari dikalangan masyarakat terutama anak muda, yaitu : Mengikuti *trend* yang sedang naik daun dikalangan masyarakat, anak muda yang dominan pengguna bahasa *prokem* otomatis dianggap gaul apabila banyak memakai istilah bahasa tersebut. Bahasa *prokem* dianggap dapat merahasiakan sesuatu karena tidak semua istilah bahasa dimengerti orang lain. Hal ini terjadi karena istilah dalam bahasa *prokem* setiap kelompok berbeda, tidak dapat dipungkiri bahwa makna dari istilah tersebut akan diketahui oleh kelompok lain melihat arus era globalisasi yang semakin pesat terutama dibidang teknologi. Kemajuan teknologi yang semakin berkembang di era globalisasi, semula bahasa *prokem* hanya digunakan secara lisan oleh

pemakai tetapi saat ini bahasa tersebut meranah kebentuk tulisan pada media sosial, seperti *whatsapp*, *facebook*, *twitter*, dan *instagram* dibuktikan dengan bahasa *prokem* yang digunakan pada unggahan status, *chat*, dan komentar. Para pemakai bahasa menggunakan media sosial untuk berkomunikasi jarak jauh melalui jaringan internet. Berikut contoh bahasa *prokem* pada media sosial :

Data (1) A : “Hari ini kita tidak jadi pulang kampung” .

 B : “*Ciyus* ? Padahal aku sudah bersemangat pulang kampong” .

Konteks : Peristiwa tutur yang terjadi di *chat* pada aplikasi *whatsapp* yang disampaikan penutur kepada lawan tutur bahwa hari ini tidak jadi pulang kampung.

Kata “*ciyus*” yang berarti “serius” dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan kata “*ciyus*” yang digunakan penutur merupakan bahasa *prokem* tetapi dengan makna yang sama dengan makna “*serius*”.

Sikap ini membuat bahasa Indonesia yang baik dan benar semakin terjepit. Sebagian berpendapat bahwa penggunaan bahasa *prokem* dalam komunikasi di kehidupan sehari-hari tidak menjadi permasalahan karena tekesan santai sebaliknya apabila menggunakan bahasa baku (formal) akan terkesan canggung dan aneh. Anggapan tersebut memang ada benarnya

akan tetapi kemunculan istilah baru bukan untuk merusak bahasa Indonesia.

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa *prokem* pada unggahan status, *chat*, dan komentar di media sosial . Masalah ini menarik untuk diteliti mengingat perkembangan bahasa prokem yang semakin banyak bermunculan yang sengaja diciptakan sehingga membuat bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi tergeser.

1.2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mengikuti *trend* yang sedang naik daun dikalangan anak muda karena apabila banyak memakai dan menciptakan istilah bahasa *prokem* otomatis dianggap gaul.
2. Bahasa *prokem* dianggap dapat merahasiakan sesuatu karena tidak semua istilah bahasa dimengerti orang lain.
3. Kemajuan teknologi yang semakin berkembang di era globalisasi membuat pengguna media sosial menggunakan bahasa *prokem* untuk berkomunikasi jarak jauh. Hal ini juga menjadi pemicu bahasa *prokem* dengan cepat menyebar luas.

4. Menggunakan bahasa *prokem* saat berkomunikasi dianggap santai, justru apabila menggunakan bahasa formal akan terasa canggung dan aneh.

1.3 Batasan Masalah

Suatu penelitian perlu memiliki batasan masalah, hal ini dilakukan untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas. Penelitian ini difokuskan terhadap Penggunaan Bahasa *Prokem* Pada Unggahan Status, *Chat*, dan Komentar di Media Sosial. Pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian ini dibatasi pada penggunaan bahasa *prokem* pada unggahan status, *chat*, dan komentar di media sosial.
2. Penelitian ini dibatasi pada media sosial anak muda di kota Medan.
3. Penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa *prokem* pada unggahan status, *chat* , dan komentar dalam situs media sosial *instagram*, *whatsapp*, dan *facebook*.
4. Penelitian ini dibatasi pada penggunaan bahasa *prokem* pada unggahan status, *chat*, dan komentar dalam situs media sosial *instagram*, *whatsapp*, dan *facebook*.
5. Penelitian ini dibatasi pada bentuk-bentuk bahasa *prokem* pada unggahan status, *chat*, dan komentar dalam situs media sosial *instagram*, *whatsapp*, dan *facebook*.

6. Penelitian ini dibatasi pada fungsi bahasa *prokem* yang digunakan pada unggahan status, *chat*, dan komentar dalam situs media sosial *instagram*, *whatsapp*, dan *facebook*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk bahasap*rokem* pada unggahan status, *chat* , dan komentar di media sosial ?
2. Apa sajakah fungsi bahasa *prokem* yang digunakan pada unggahan status, *chat* , dan komentar di media sosial ?
3. Bagaimanakah penggunaan bahasa *prokem* yang digunakan pada unggahan status, *chat* , dan komentar di media sosial ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa *prokem* pada unggahan status, *chat* , dan komentar dalam situs media sosial.

2. Mengetahui fungsi bahasa *prokem* yang digunakan pada unggahan status, *chat*, dan komentar dalam situs media sosial.
3. Mendeskripsikan penggunaan bahasa *prokem* yang digunakan pada unggahan status, *chat*, dan komentar dalam situs media sosial.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan pengajaran. Hasil penelitian ini menghasilkan dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam ilmu pengetahuan khususnya dibidang sosiolinguistik tentang bentuk bahasa *prokem*, fungsi bahasa *prokem*, serta proses pembentukan bahasa *prokem*.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut yang berkaitan dengan ragam bahasa terkhusus bahasa *prokem*.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dan pedoman untuk mengembangkan analisis yang berhubungan dengan penggunaan bahasa *prokem*.
- c. Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nomnensen Medan.

1.7 Batasan Istilah

Batasan istilah bertujuan untuk menghindari perbedaan tanggapan terhadap istilah dalam penelitian. Batasan istilah dalam penelitian ini , yaitu :

1. Sociolinguistik

Chaer dan Agustina (2018 : 2) sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antar sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

2. Variasi bahasa

Nababan (dalam Suandi , 2014 : 41) menyatakan bahwa perbedaan-perbedaan bahasa yang disebut dengan variasi bahasa yang akan menghasilkan ragam bahasa. Kridaklasana (dalam Kamus Linguistik Edisi Keempat, 2009 :28) menyatakan bahwa ragam bahasa

merupakan variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, lawan bicara, hubungan pembicara, dan orang yang dibicarakan.

3. Bahasa *Prokem*

Zul (dalam Endah, 2009) menyatakan bahwa bahasa *prokem* adalah bahasa sandi yang dipakai dan hanya dimengerti oleh kelompok tertentu. Bahasa *prokem* digunakan agar apa yang dibicarakan tidak diketahui oleh kelompok lain. Bahasa ini timbul sesuai dengan latar belakang sosial budaya pemakainya. Hal ini merupakan perilaku kebahasaan yang bersifat universal.

4. Media Sosial

Yusni dan Dian (2019 :29) menyatakan bahwa media sosial adalah teknologi informasi yang berbasis internet yang digunakan sebagai alat komunikasi. Tidak hanya sebagai media komunikasi, media sosial juga dimanfaatkan diberbagai keperluan masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Bahasa Prokem

2.1.1.1 Pengetian Bahasa Prokem

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahasa *prokem* adalah bahasa yang ditandai oleh kata-kata bahasa Indonesia atau kata dialek Betawi yang dipotong dua fonemnya yang paling akhir kemudian diselipkan bentuk /ok/ di depan fonem terakhir yang tersisa

Kridaklasana (dalam Kamus Linguistik Edisi Keempat, 2009 :28) bahasa *prokem* merupakan ragam nonstandar bahasa Indonesia yang lazim di Jakarta pada tahun 1970-an yang kemudian digantikan oleh ragam bahasa yang disebut bahasa gaul. Ragam bahasa *prokem* ditandai oleh kata-kata Indonesia atau kata dialek Betawi.

Menurut Cher dan Agustina (dalam Suwakil, 2018 :25) bahasa *prokem* adalah variasi bahasa yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya variasi bahasa yang digunakan oleh kalangan anak muda tertentu secara terbatas dan tidak diketahui kelompok lain. Namun karena perkembangan teknologi dan ketertarikan yang tinggi bahasa *prokem* menjadi bahasa sehari-hari.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa bahasa *prokem* sudah ada sejak tahun 1970-an yang saat itu dominan digunakan oleh kaum anak muda di Jakarta. Bahasa *prokem* ditandai dengan kata-kata bahasa Indonesia atau kata dialek Betawi. Awalnya bahasa *prokem* digunakan oleh kalangan anak muda tertentu secara terbatas dan rahasia agar tidak diketahui kelompok lain. Namun karena intensitas tinggi maka bahasa *prokem* menjadi bahasa sehari-hari yang digunakan kaum anak muda.

Tabel 1.1 Bahasa *prokem* yang sering digunakan anak muda Indonesia

No	Bahasa <i>Prokem</i>	Makna
1	Bucin	Kepanjangan dari budak cinta, perasaan cinta yang diberikan seseorang kepada pasangannya tanpa logika.
2	Gabut	Orang yang tidak melakukan aktivitas apapun dan bingung ingin melakukan apapun.
3	Kepo	Kepo sebuah singkatan dari bahasa Inggris <i>Knowing Every Particular Object</i> . Istilah ini ditunjukkan kepada seseorang yang serba ingin tahu.
4	Fix	Kata dalam bahasa Inggris yang berarti pasti atau sudah ditetapkan.
5	Omo	Kata dalam bahasa Korea yang biasanya digunakan ketika seseorang terkejut atau terheran-heran akan suatu hal .
6	Kuy	Kata yang penulisannya dibalik yang berarti ajakan .
7	Unyu	Suatu kata yang berarti imut, lucu, dan mengemaskan.
8	Woles	Kata dalam bahasa Inggris <i>slow</i> , dibalikkan menjadi wols dan akhirnya dibuat mudah dibaca menjadi woles yang berarti santai.
9	Baper	Kepanjangan dari bawa perasaan yang merujuk pada kondisi seseorang yang terlalu mengambil hati dari setiap perkataan.
10	Galau	Sebuah bentuk perasaan kurang nyaman, gelisah, sedih, dan sejenisnya.

Sumber : Yusni dan Dian (dalam Sociolinguistik Analisis Inteferensi Budaya pada Media Sosial, 2020 :127)

Pada paparan di atas, merupakan kata-kata bahasa *prokem* yang umum digunakan kalangan anak muda. Sebagian besar mungkin tidak mengerti arti kata-kata tersebut. Tetapi tidak untuk anak muda yang sering menggunakan jejaring sosial. Banyak bermunculan bahasa aneh tersebut diberbagai jejaring sosial. Banyaknya pengguna jejaring sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi adanya bahasa *prokem* . Bahasa *prokem* memperkaya ragam bahasa para anak muda yang membuat mereka banyak memiliki variasi bahasa yang berbeda-beda dan mereka juga beranggapan bahwa bahasa *prokem* lebih santai dan mudah digunakan pada saat berkomunikasi . Namun hal ini secara tidak langsung merusak bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2.1.1.2 Karakteristik Bahasa Prokem

Bahasa prokem sebagai salah satu variasi bahasa memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan variasi bahasa lainnya. Menurut Flexener (dalam Endah, 2009) mencirikan variasi bahasa sebagai berikut :

1. Merupakan ragam bahasa tidak resmi.

Bahasa *prokem* merupakan ragam bahasa yang tidak resmi karena bahasa *prokem* merupakan bahasa yang diciptkan oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk merahasiakan pembicaraan agar orang lain diluar kelompok tidak mengetahui apa yang sedang dibicarakan.

2. Berupa kosakata yang ditemukan oleh kelompok orang muda atau kelompok sosial tertentu dan cepat berubah.

Berupa kosakata yang ditemukan oleh kelompok orang muda atau kelompok sosial tertentu dan cepat berubah. Karena kosakata bahasa *prokem* ditemukan juga beragam yang diciptakan melalui proses morfologis, analogi, dan adaptasi.

3. Menggunakan kata-kata lama atau baru dengan cara baru atau arti baru.

Menggunakan kata-kata lama atau baru dengan cara baru atau arti baru maksudnya bahasa *prokem* diciptakan menggunakan kosakata lama dan merubah maknanya menjadi makna yang baru.

4. Dapat berwujud pemendekan kata seperti akronim dan singkatan.

Bahasa *prokem* yang diciptakan juga dapat berupa akronim dan singkatan karena pada bahasa *prokem* juga terdapat pemendekan kata.

5. Dapat diterima sebagai kata populer namun akan segera hilang dari pemakaian.

Bahasa *prokem* dapat diterima dikalangan anak muda sebagai bahasa *populer* hal ini karena dilatar belakangi ingin adanya pengakuan dibidang anak zaman. Namun seiring berkembangnya zaman kata tersebut akan tergantikan dengan kosakata yang baru.

6. Merupakan kreasi bahasa yang terkesan kurang wajar.

Bagi sebagian orang akan menganggap bahasa *prokem* merupakan bahasa yang tidak wajar karena tidak semua orang mengerti dan

memahami kosakata *prokem* tersebut sehingga terdengar asing ditelinga.

7. Berupa kata atau kalimat yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia.

Terciptanya bahasa *prokem* tidak lazim dalam bahasa Indonesia karena bahasa tersebut jauh dari kaidah kebahasaan yang baik dan benar.

8. Mempunyai bentuk yang khas melalui macam-macam proses pembentukan.

Bahasa *prokem* terbentuk melalui banyak proses pembentukan seperti, afiksasi, reduplikasi, akronim, singkatan kata, analogi, dan juga adaptasi.

2.1.1.3 Aspek Bahasa Prokem

George dan Yule (2015) menyatakan bahwa aspek bahasa terdiri dari empat, yaitu :

1. Kata

Kata menurut Kridaklasana (dalam Kamus Linguistik Edisi Keempat , 2009 : 110) merupakan satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah melalui proses morfologis. Sejalan dengan pendapat tersebut Kridalaksana (dalam Suwakil, 2018) menyatakan bahwa proses morfologis yang utama, yaitu derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi (pemendekan), komposisi (perpaduan) dan derivasi balik. Keenam proses morfologis dijabarkan sebagai berikut :

a) Derivasi zero

Derivasi zero merupakan proses morfologis yang mengubah leksem menjadi kata tanpa penambahan atau pengurangan apapun. Misalnya leksem batu menjadi kata batu (Kridaklasana dalam Kamus Linguistik Edisi Keempat, 2009 : 47).

b) Afiksasi

Afiksasi merupakan proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar, atau alas. Konsep pada afiksasi mencakup prefiks, sufiks, infiks, simulfiks, konfiks, dan suprafiks (Kridaklasana dalam Kamus Linguistik Edisi Keempat, 2009 : 3).

c) Reduplikasi

Reduplikasi merupakan proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal. Misalnya rumah-rumah , tetamu, bolak-balik , dan bentuk pengulangan lainnya (Kridaklasana dalam Kamus Linguistik Edisi Keempat, 2009 : 208).

d) Abreviasi (pemendekan)

Abreviasi merupakan proses morfologis berupa penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata. Abreviasi ini menyangkut penyingkatan, pemenggalan, akronimi, kontraksi,

dan lambang huruf (Kridaklasana dalam Kamus Linguistik Edisi Keempat, 2009 : 1).

e) Komposisi (perpaduan)

Komposisi (perpaduan) merupakan proses penggabungan dasar dengan dasar (biasa berupa akar maupun bentuk berimbun) untuk mewadahi suatu “konsep” yang belum terampung dalam sebuah kata (Chaer, 2008 : 9).

f) Derivasi balik

Derivasi balik merupakan proses pembentukan kata secara terbalik. Misalnya kata “tikah” dalam kata “ditikahkeun” yang dibentuk dari kata “nikah” berdasarkan analogi dengan pola yang ada. Jadi “tikah” dianggap sebagai asalnya sedangkan nikah sebagai bentuk derivasinya. Padahal kebalikannya yang betul (hal ini karena “nikah” berasal dari bahasa Arab)(Kridaklasana dalam Kamus Linguistik Edisi Keempat, 2009 : 47).

2. Kalimat

Menurut Kridaklasana (dalam Kamus Linguistik Edisi Keempat, 2009 : 103) kalimat merupakan klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan, satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa yang membentuk satuan yang bebas. Sejalan dengan pendapat terdahulu, menurut Chaer (2009 :44) menyatakan bahwa kalimat merupakan satuan di atas klausa dan di bawah wacana. Kalimat adalah

satuan bahasa yang menjadi inti dalam pembicaraan sintaksis. Chaer (2009 : 44) membagi kalimat menjadi tiga jenis antara lain:

- a) Berdasarkan kategori klausanya dibedakan adanya, (a) kalimat verbal merupakan kalimat yang berpredikatnya berupa verba atau frase verbal (b) kalimat ajektifal merupakan kalimat yang berpredikat berupa ajektifa dan frase ajektifal. (c) kalimat nominal merupakan kalimat yang berpredikatnya berupa frase preposisional. (e) kalimat numeral merupakan kalimat yang berpredikatnya berupa numeralia atau frase numeral. (f) kalimat adverbial merupakan kalimat yang berpredikatnya berupa adverbial atau frase adverbial.
- b) Kategori berdasarkan jumlah klausanya dibedakan adanya, (a) kalimat sederhana atau kalimat tunggal merupakan kalimat yang dibangun oleh sebuah klausa. (b) kalimat bersisipan merupakan kalimat yang salah satu fungsinya disisipkan sebuah klausa sebagai penjelas. (c) kalimat majemuk rapatan merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari dua klausa atau lebih yang fungsi klausanya dirapatkan karena merupakan substansi yang sama. (d) kalimat majemuk setara merupakan kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih dan memiliki kedudukan yang setara. (e) kalimat majemuk bertingkat merupakan kalimat yang terdiri dari dua buah klausa yang berkedudukan tidak setara. (f) kalimat majemuk kompleks

yaitu kalimat yang terdiri dari tiga klausa atau lebih yang di dalamnya terdapat hubungan koordinatif.

- c) Kategori berdasarkan modulusnya dibedakan adanya , (a) kalimat berita merupakan kalimat yang berisi pernyataan belaka. (b) kalimat tanya merupakan kalimat yang berisi pertanyaan yang perlu dijawab. (c) kalimat perintah merupakan kalimat yang berisi perintah dan perlu diberi reaksi berupa tindakan. (d) kalimat seruan merupakan kalimat yang menyatakan ungkapan atau perasaan. (e) kalimat harapan kalimat yang menyatakan harapan atau keinginan.

3. Bunyi

Muslich (dalam Suwakil, 2018) bunyi bahasa merupakan bunyi-bunyi ujar yang dipandang sebagai bagian dari sistem bahasa. Dalam hal ini bunyi-bunyi ujar merupakan unsur bahasa terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata dan sekaligus sebagai pembeda makna. Muslich (dalam Suwakil, 2018) membagi perubahan bunyi berupa asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netrlisasi, zerosasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptiksis. Kesembilan perubahan dijabarkan sebagai berikut.

- a) Asimilasi, yaitu proses perubahan bunyi yang mengakibatkan mirip atau sama dengan bunyi lain didekatnya (Kridaklasana dalam Kamus Linguistik Edisi Keempat, 2009 : 20).

- b) Disimilasi, yaitu perubahan yang terjadi bila dua bunyi yang sama berubah menjadi tidak sama. Misalnya dalam B1 pasangan [r] dan [r] dihindarkan menjadi [l] dan [r] dalam kata *belajar* menjadi *berajar* (Kridaklasana dalam Kamus Linguistik Edisi Keempat, 2009 : 51).
- c) Modifikasi Vokal, yaitu perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya (Muslich dalam Suwakil, 2018).
- d) Netralisasi, yaitu perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan (Muslich dalam Suwakil, 2018).
- e) Zerosasi, yaitu penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan (Muslich dalam Suwakil, 2018).
- f) Metatesis, yaitu perubahan letak huruf, bunyi, atau suku kata dalam kata. Misalnya perubahan letak [r] dan [l] dalam *rontal* yang sekarang kita kenal *lontar* (Kridaklasana dalam Kamus Linguistik Edisi Keempat, 2009 : 153).
- g) Diftongisasi, yaitu proses perubahan bunyi vokal menjadi diftong. Maksud dari diftong ini ialah bunyi bahasa yang pada waktu pengucapannya ditandai oleh perubahan gerak lidah dan perubahan tember satu kali, dan yang berfungsi sebagai inti dari suku kata, seperti [ay] pada [lambay] (Kridaklasana dalam Kamus Linguistik Edisi Keempat, 2009 : 157).

- h) Monoftongisasi, yaitu proses perubahan dari sebuah diftong menjadi sebuah monoftong. Maksud dari monoftong ialah bunyi vokal yang dihasilkan tanpa gerak lidah. Misalnya [e] pada /sate/ yang berbeda dari [ay] pada /satay/ (Kridaklasana dalam Kamus Linguistik Edisi Keempat, 2009 : 157).
- i) Anaptiksis, yaitu penyisipan vokal pendek di antara dua konsonan atau lebih untuk menyederhanakan struktur suku kata. Penyisipan bunyi atau huruf ke dalam kata , terutama kata pinjaman untuk menyesuaikan dengan pola fonologis bahasa peminjaman. Misalnya penyisipan /e/ dalam kata *kelas* (Kridaklasanadalam Kamus Linguistik Edisi Keempat, 2009 : 15).

4. Makna

Menurut Chaer (2011 : 30) makna lazim didefenisikan sebagai pengertian atau konsep yang terdapat dalam satuan bahasa yang menjadi wadah bagi setiap orang untuk menyampaikan konsep dan pengertian. Dilihat dari aspek makna, Chaer (2009 : 60) membagi makna menjadi beberapa jenis, antara lain :

a) Makna Leksikal dan Gramatikal

Makna leksikal adalah makna sebenarnya, makna yang sesuai hasil indra atau makna apa adanya. Sedangkan makna gramatikal adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar, misalnya hubungan antara kata

lain dalam frase atau klausa (Kridaklasana dalam Kamus Linguistik Edisi Keempat, 2009 : 148).

b) Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Makna denotatif ini sama dengan makna leksikal. Sedangkan makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya. Sejalan dengan pengertian makna konotatif sebelumnya, menurut Kridaklasana (dalam Kamus Linguistik Edisi Keempat, 2009 : 15) makna konotatif adalah makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).

c) Makna refrensial dan makna nonrefrensial

Makna refrensial adalah makna yang apabila katakata memiliki refren, yaitu sesuatu diluar bahasa yang diacu oleh kata itu. Sedangkan makna nonrefrensial adalah makna yang kata-katanya tidak memiliki refrensial. Misalnya kata *meja* bermakna refrensial karena memiliki refren yaitu sejenis prabotan rumah tangga dan *karena* bermakna nonrefrensial karena tidak memiliki refren (Chaer,2009 : 60).

d) Makna Kata dan Makna Istilah

Makna kata adalah leksem yang memiliki makna apabila dalam penggunaannya kata itu harus berada dalam konteks kalimatnya. Sedangkan istilah adalah mempunyai makna yang jelas, yang pasti, yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Perbedaan antara makna kata dan makna istilah dapat dilihat sebagai berikut.

(a) Tangannya luka kena pecahan kaca.

(b) Lengannya luka kena pecahan kaca.

Kata *lengan* dan *tangan* pada kedua kalimat di atas memiliki makna yang sama, namun dalam bidang kedokteran kedua kata tersebut berbeda. *Tangan* bermakna bagian dari pergelangan sampai jari. Sedangkan *lengan* bermakna bagian dari pergelangan sampai pagkal bahu (Chaer, 2009 : 60).

e) Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan refrennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun. Misalnya , kata *kuda* memiliki makna konseptual sejenis binatang berkaki empat. Sedangkan makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan adanya hubungan dengan kata itu dengan sesuatu yang berada diluar bahasa. Misalnya ,kata *melati* berasosiasi dengan sesuatu yang suci (Chaer, 2009 : 60).

f) Makna Idiomatikal dan Pribahasa

Makna idiomatikal adalah sebuah satuan bahasa yang menyimpang dari makna leksikal atau makna gramatikal beserta unsur pembentuknya. Misalnya, idiom adalah bentuk *membanting tulang* dengan makna *bekerja keras* (Chaer,2009 : 60).Sedangkan pribahasa adalah makna yang msih dapat diramalkan karena adanya asosiasi atau urutan antara makna leksikal dan gramatikal sebagai unsur pembentuk peribahasa dengan makna lain yang menajadi tautannya. Misalnya, pribahasa *seperti anjing dengan kucing* yang bermakna orang yang tidak pernah akur (Chaer,2009 : 60).

g) Makna Kias

Istilah makna kias digunakan sebagai oposisi dan arti sebenarnya. Oleh karena itu semua bentuk bahasa yang tidak merujuk pada arti sebenarnya disebut makna kiasan. Misalnya *,raja siang* yang bermakna matahari (Chaer, 1994).

2.1.1.4 Fungsi Bahasa *Prokem*

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai fungsi dan peranan yang penting. Bahasa *prokem* menjadi salah satu variasi bahasa yang juga memiliki fungsi dan peranan penting.Salah satu fungsi bahasa *prokem* dilihat dari fungsi sosialnya.

Menurut Surana (2000 : 94) membagi fungsi sosial bahasa *prokem* menjadi enam, yaitu :

1. Fungsi Humor

Bahasa *prokem* memiliki fungsi humor agar suasana tidak terlalu tegang sehingga tercipta suasana yang santai.

2. Fungsi Mengkritik

Bahasa *prokem* juga berfungsi untuk mengkritik seseorang atau lawan bicara.

3. Fungsi Menyindir

Bahasa *prokem* digunakan untuk menyindir seseorang. Dengan menggunakan bahasa *prokem* pada saat menyindir seseorang yang sedang disindir tidak akan merasa bahwa sindiran yang terlontar ditujukan untuk dirinya.

4. Fungsi Menasehati

Bahasa *prokem* berfungsi untuk memberikan nasihat dan masukan kepada seseorang.

5. Fungsi Mengejek

Bahasa *prokem* juga digunakan untuk mengejek seseorang. Fungsi ini biasanya digunakan untuk melampiaskan kekesalan dan meremehkan seseorang.

6. Fungsi Mempengaruhi dan Promosi

Bahasa *prokem* juga berfungsi sebagai bahan promosi untuk mempengaruhi seseorang agar tertarik dengan apa yang sedang dipromosikan.

2.1.1.5 Bentuk-bentuk Bahasa *Prokem*

Mumpuniawati (2019 :28 – 32) membagi bentuk bahasa *prokem* menjadi dua bentuk, yaitu bentuk kata tunggal dan bentuk kata kompleks. Berikut penjelasan kedua bentuk tersebut.

2.1.1.5.1 Bentuk Kata Tunggal

Prokem bentuk kata tunggal adalah kata - kata yang belum mengalami proses morfologis. Proses morfologi terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu afiksasi, reduplikasi, akronim, dan singkatan.

2.1.1.5.2 Bentuk Kata Kompleks

Prokem berbentuk kata kompleks merupakan bentuk yang di dalamnya memuat macam- macam proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, singkatan, dan akronim. Jadi bahasa *prokem* berbentuk kata kompleks ini kebalikan dari bahasa *prokem* berbentuk tunggal.

1. Bahasa *Prokem* yang Terbentuk melalui Proses Afiksasi

Proses afiksasi merupakan proses perubahan kata dasar menjadi kata jadian dengan menambahkan imbuhan. Proses afiksasi ini meliputi, prefiks “awalan”, sufiks “akhiran”, dan konfiks “awalan dan akhiran”

.Tidak hanya kosakata bahasa Indonesia yang terbentuk melalui proses afiksasi. Tetapi bahasa prokem juga bisa terbentuk melalui proses tersebut.

2. Bahasa Prokem yang Berbentuk Kata Ulang

Prokem berbentuk kata kompleks tidak hanya ada pada kata berimbuhan. Tetapi juga ada pada kata ulang yang sering disebut dengan proses reduplikasi. Reduplikasi terbentuk dengan cara mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya atau sebagian, baik adanya variasi fonem atau tidak, baik adanya kombinasi afiks atau tidak.

3. Bahasa Prokem yang Berbentuk Pemendekan

Proses pemendekan atau abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga menjadi bentuk baru yang berstatus kata. Berdasarkan data yang diperoleh, proses pemendekan yang terjadi adalah singkatan dan akronim. Berikut akan dijelaskan mengenai proses- proses tersebut.

1) Singkatan

Singkatan merupakan saah satu proses pemendekan yang berupa huruf. Proses ini dilakukan dengan cara memendekkan dibagian awal pada setiap suku kata. Hal ini bertujuan untuk menyingkatakan sebuah kalimat menjadi lebih pendek.

2) Akronim (Pemendekan)

Akronim adalah pemendekan yang dibentuk dengan cara menggabungkan huruf awal, suku kata, atau mengkombinasikan huruf dengan suku kata sehingga dapat dilafalkan secara wajar.

2.1.2 Media Sosial

2.1.2.1 Pengertian Media Sosial

Yusni dan Dian (2020 : 29) menyatakan bahwa media sosial adalah teknologi yang digunakan sebagai alat komunikasi ataupun sebagai media yang dimanfaatkan untuk berbagai keperluan masyarakat. Media sosial memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh siber lainnya. Media sosial memiliki karakter jaringan sosial yang terbangun dari struktur sosial yang terbentuk di dalam jaringan atau internet.

Van dijk (dalam Nasrullah, 2015) menyatakan bahwa media sosial merupakan *platform* media yang memfokuskan pada ekstensi pengguna yang memfasilitasi merek dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial.

Menurut Boyd (dalam Nasrullah, 2015) menyatakan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain .

Meike dan Young (dalam Nasrullah, 2015) menyatakan bahwa media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal atau saling berbagi diantara individu dan media publik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka disimpulkan bahwa media sosial merupakan aktivitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual maupun audiovisual yang tidak dimiliki siber lainnya dan struktur sosial yang terbentuk di dalam jaringan internet.

2.1.2.2 Karakteristik Media Sosial

Menurut Nasrullah (2015) terdapat karakteristik khusus pada media sosial sebagai berikut :

1. Jaringan (*Network*)

Jaringan adalah struktur yang menghubungkan antara komputer dengan perangkat keras lainnya. Koneksi ini diperlukan agar komunikasi dapat terjalin dan juga perpindahan data di dalamnya.

2. Informasi (*Informations*)

Informasi merupakan identitas penting di media sosial karena pengguna media sosial mengkreasikan representasi identitasnya, memproduksi konten, dan melakukan interaksi berdasarkan informasi.

3. Arsip (*Archive*)

Arsip adalah tempat bagi pengguna media sosial untuk mengakses informasi yang tersimpan kapanpun.

4. Interaksi (*Interactivity*)

Interaksi di media sosial membentuk jaringan antar pengguna yang tidak sekedar untuk memperluas hubungan pertemanan (*follower*) tetapi harus dibangun interaksi antar pengguna lainnya.

5. Simulasi Sosial (*simulation of society*)

Media sosial memiliki karakter sebagai medium berlangsungnya masyarakat (*society*) di dunia virtual. Media sosial memiliki keunikan dan pola yang dalam banyak kasus berbeda dan tidak dijumpai dalam tahanan masyarakat *real*.

6. Konten oleh Pengguna (*user generated content*)

UCG (*user generated content*) merupakan relasi simbiosis dalam budaya media baru yang memberikan kesempatan dan keleluasaan pengguna untuk berpartisipasi .

2.1.2.3 Fungsi Media Sosial

Media sosial berhasil menciptakan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia hal ini dibuktikan dengan kekuatan besar media sosial dalam membentuk pola perilaku dan berbagai bidang dalam kehidupan manusia. Beberapa fungsi media sosial sebagai berikut :

1. Media sosial berfungsi untuk memperluas interaksi sosial manusia dengan menggunakan teknologi internet serta *web*.
2. Media sosial berfungsi untuk menghasilkan komunikasi diagolis antarabanyak audiens (*many to many*).
3. Media sosial berfungsi untuk melaksanakan transformasi manusia yang semula pemakai isi pesan berganti menjadi pembuat pesan itu sendiri.
4. Media sosial berfungsi membangun *personal branding* untuk para pengusaha maupun tokoh masyarakat.
5. Media sosial berfungsi sebagai alat berkomunikasi antara pengusaha maupun tokoh masyarakat dengan pengguna media sosial lainnya.

2.1.2.4 Klasifikasi Media Sosial

Media sosial merupakan teknologi yang mengambil berbagai bentuk termasuk majalah, forum internet, *weblog*, *blog sosial*, *microblogging*, *wiki*, *podcast*, fotodan gambar, *video*, peringkat dan *bookmark sosial*. Menurut Kaplan dan Haenlein (2010) ada enam jenis media sosial sebagai berikut :

1. Proyek Kolaborasi

Website mengijinkan penggunaanya untuk dapat mengubah, menambah, ataupun *remove* konten-konten yang ada di *website* ini. Contohnya *Wikipedia*..

2. Blog dan Microblog

User lebih bebas dalam mengekspresikan sesuatu di *blog* seperti curhat ataupun mengkritik kebijakan pemerintah. Contohnya *twitter*.

3. Konten

Para *user* dari pengguna *website* saling meng*share* konten-konten media, baik seperti *video*, gambar, dan lain-lain.

4. Situs Jejaring Sosial

Aplikasi yang mengizinkan *user* terhubung dengan berbagai informasi pribadi sehingga dapat terhubung dengan orang lain. Informasi pribadi seperti, foto-foto. Contohnya *facebook*, *intagram*, dan *whatsapp*.

5. Virtual Game World

Dunia *virtual*, mengreplikasikan lingkungan 3D, yang bisa memunculkan *user* dalam bentuk avatar-avatars yang diinginkan orang lain selayaknya di dunia nyata. Contohnya *game online*.

6. Virtual Social World

Dunia *virtua* yang bisa membuat para penggunanya merasa hidup di dunia *virtual*, sama seperti *virtual game world*, berinteraksi dengan yang lain. Namun *virtual sosial world* lebih bebas, dan lebih ke arah kehidupan, contohnya *second life*.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Sehubungan dengan penelitian tentang bahasa *prokem*, ada beberapa peneliti yang sudah melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Penggunaan Bahasa *Prokem* Mahasiswa PBSI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2015 Dalam Jejaring Sosial *Whatsapp*

Penelitian dengan judul “*Penggunaan Bahasa Prokem Mahasiswa PBSI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2015 Dalam Jejaring Sosial Whatsapp*” dilakukan oleh Angela Marlyn Primatika pada tahun 2019. Memiliki dua rumusan masalah, yaitu pertama bagaimanakah bentuk bahasa *prokem* yang digunakan oleh Mahasiswa PBSI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta angkatan 2015 dalam jejaring sosial *whatsapp* ? , dan kedua fungsi bahasa apa sajakah yang digunakan oleh Mahasiswa PBSI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta angkatan 2015 dalam jejaring sosial *whatsapp* ? Pada penelitian ini, Angela Marlyn Primatika menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengembangkan data yang diperoleh serta jejaring sosial *whatsapp* digunakan sebagai media untuk pengambilan data.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Angela Marlyn Primatika sama-sama mengkaji permasalahan bentuk dan fungsi bahasa *prokem* , metode penelitian yang digunakan kualitatif, dan pengambilan data juga pada jejaring sosial.

Terdapat pula perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian Angela Marlyn Primatika. Pada penelitian ini permasalahan yang dikaji tidak hanya sebatas bentuk dan fungsi saja tetapi proses pembentukan bahasa itu sendiri. Pengambilan data sebagai bahan

penelitian tidak hanya pada jejaring sosial *whatsapp* melainkan *facebook*, dan *instagram* juga.

(2) Penggunaan Bahasa *Prokem* Dalam Komunikasi Bahasa Jawa Siswa SMP N 1 Purbalingga

Penelitian dengan judul ” *Penggunaan Bahasa Prokem Dalam Komunikasi Bahasa Jawa Siswa SMP N 1 Purbalingga*” dilakukan oleh Septaria Endah Mumpuniawati pada tahun 2009. Terdapat tiga rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu pertama bagaimanakah bentuk bahasa *prokem* yang dipakai oleh siswa SMP N 1 Purbalingga ?, kedua bagaimanakah proses pembentukan bahasa *prokem* yang dipakai oleh siswa SMP N 1 Purbalingga ?, dan yang ketiga bagaimanakah penggunaan bahasa *prokem* SMP N 1 Purbalingga ? Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah metode kualitatif dan menjadikan siswa SMP N 1 Purbalingga untuk pengambilan data bahasa *prokem* pada komunikasi mereka sehari-hari.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Septaria Endah Mumpuniawati sama-sama mengkaji bentuk dan proses pembentukan bahasa *prokem* dengan metode penelitian yang sama pula yaitu metode kualitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Septrian Endah Mumpuniawati terletak pada media pengambilan data. Penelitian ini mengambil data dari unggahan status, *chat*, dan komentar pada media sosial sedangkan peneliti Endah Septria Mumpuniawati mengambil data

dari komunikasi antar siswa di SMP N 1 Purbaingga. Tidak hanya sebatas pengambilan data, rumusan masalah yang dikaji juga memiliki sedikit perbedaan meskipun sebelumnya telah disebutkan juga persamaan rumusan masalah pada kedua penelitian, penelitian ini tidak mengkaji permasalahan penggunaan bahasa *prokem* sebaliknya Endah Septria Mumpuniwati mengkaji permasalahan tersebut.

(3) Bentuk Bahasa Gaul Pada Status Komen Di Media Twitter Periode 2018/2019

Penelitian yang berjudul " *Bentuk Bahasa Gaul Pada Status Komen Di Media Twitter Periode 2018/2019*" dilakukan oleh Nurjihan Nadia pada tahun 2019. Memiliki dua rumusan masalah, yaitu pertama bagaimanakah bentuk bahasa gaul pada status komen di media sosial *twitter* periode 2018/2019 ?, dan kedua factor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemakaian bahasa gaul pada status komen di media sosial *twitter* periode 2018/2019 ? Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dan jejaring sosial *twitter* menjadi media pengambilan data .

Memiliki persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjihan Nadia. Sama-sama mengkaji permasalahan tentang variasi bahasa dan menggunakan metode penelitian kualitatif serta menjadikan media sosial untuk pengambilan data.

Perbedaan juga terletak pada beberapa persamaan yang disebutkan sebelumnya. Variasi bahasa yang digunakan memang sama tetapi hanya berbeda nama, penelitian ini menjadikan bahasa *prokem* sebagai inti permasalahan sedangkan Nurjihan Nadia menjadikan bahasa gaul inti dari permasalahan yang dikaji. Pada pengambilan data juga terdapat perbedaan, penelitian ini mengambil data dari media sosial *whatsapp*, *facebook*, dan *instagram* sedangkan Nurjihan Nadia hanya mengambil data dari *twitter*

2.3 Kerangka Berpikir

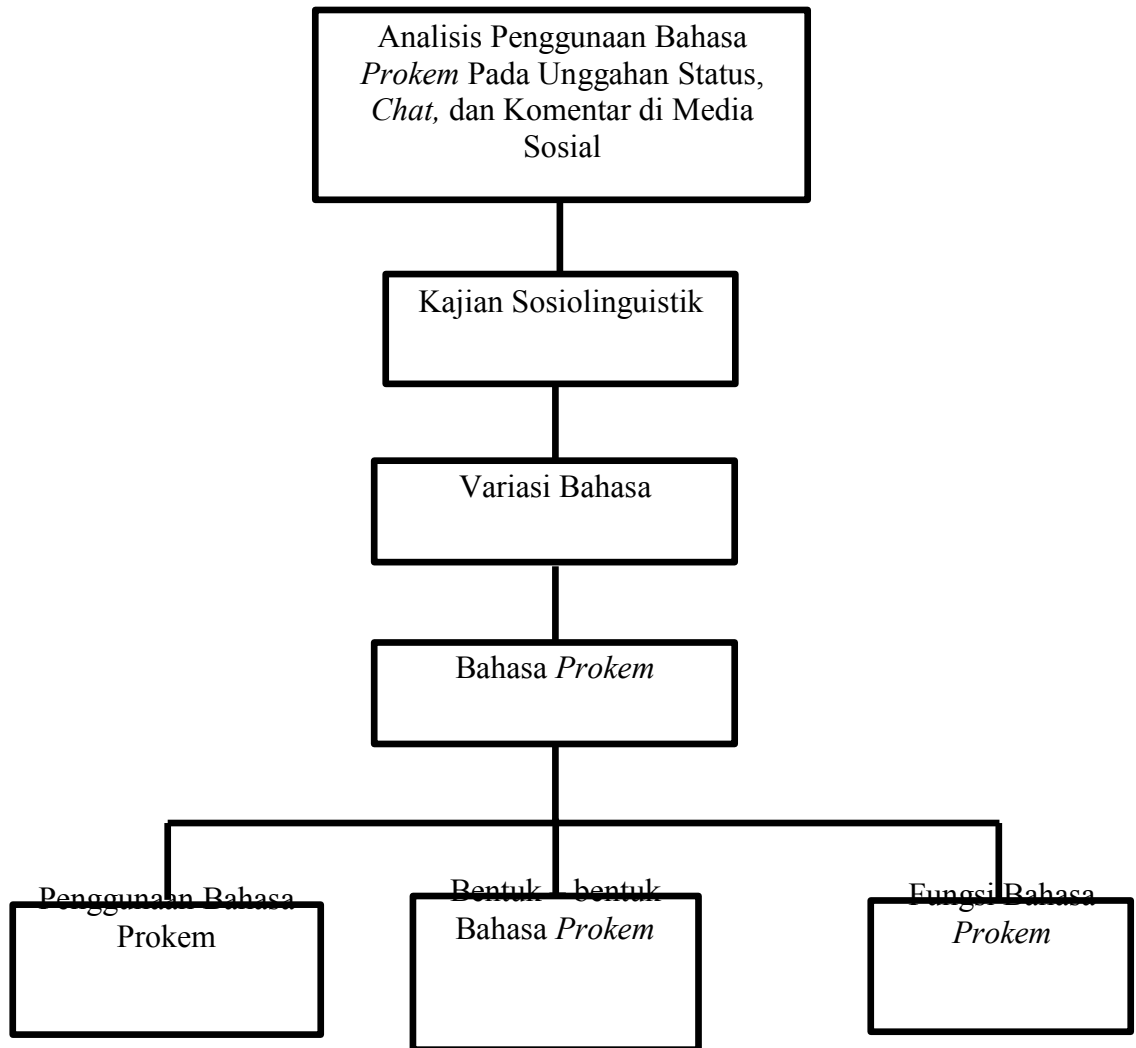
Kerangka berpikir merupakan sebuah diagram atau bagan yang menjelaskan sebuah alur berjalannya secara garis besar. Kerangka konseptual juga sering disebut dengan kerangka berpikir.

Bahasa *prokem* merupakan salah satu variasi bahasa yang digemari oleh kaum anak muda, bahasaprokem ini digunakan kaum anak muda sebagai sarana komunikasi antar sesamanya atau kelompok dan juga sebagai bahasa sandi untuk menyembunyikan sebuah rahasia.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori sosiolinguistik yang di dalamnya membahas tentang bahasa *prokem*, fungsi bahasa *prokem*, karakteristik bahasa *prokem*, dan aspek bahasa *prokem*.

Metode penelitian yang digunakan untuk membahas permasalahan permasalahan yang telah disebutkan adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah para pengguna media sosial *facebook*, *whatsaap*, dan *instagram* pada unggahan status, *chat* , dan komentar yang mengandung bahasa *prokem*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan teknik dokumen. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode intralingual diikuti dengan langkah-langkah analisis data , yaitu identifikasi data, klasifikasi data, dan interpretasi. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Bagan2.1.Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini. Dikatakan deskriptif kualitatif karena dalam penelitian akan mendeskripsikan data secara objektif sesuai dengan data yang ditemukan. Tidak hanya itu saja, penelitian ini akan menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan kata-kata bukan angka atau statistik. Hal tersebut terbukti dengan masalah yang akan dikaji, yaitu bahasa *prokem*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan teoretis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik. Menurut Wardhaugh (2006 : 13) pendekatan sosiolinguistik merupakan pendekatan yang berkaitan dengan permasalahan bahasa dalam masyarakat sosial . Digunakan pendekatan sosiolinguistik pada penelitian ini dikarenakan segala aspek permasalahan yang dibahas dalam sosiolinguistik mencakup bahasa seperti variasi bahasa. Sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini yang mengkaji tentang variasi bahasa yaitu bahasa *prokem* yang memfokuskan pada fungsi , proses pembentukan, dan bentuk bahasa *prokem* di media sosial

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

3.2.1 Data Penelitian

Data memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai penunjang penelitian. Hal ini dikarenakan data akan dianalisis dan diolah untuk mendapatkan hasil akhir dari sebuah penelitian. Jadi, data dalam penelitian ini berupa pemakaian bahasa yang mengandung bahasa *prokem* yang digunakan oleh pengguna media sosial.

3.2.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data menjadi tempat di mana sebuah data diperoleh. Jadi, sumber data pada penelitian ini adalah para pengguna media sosial *facebook*, *whatsapp*, dan *instagram* pada unggahan status, *chat*, dan komentar yang mengandung bahasa *prokem*. Namun mengingat besarnya jumlah pengguna media sosial di kalangan anak muda di Indonesia maka sumber data dalam penelitian ini dibatasi pada media sosial yang digunakan anak muda di kota Medan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian tentunya membutuhkan teknik pengumpulan data agar menghasilkan data yang akurat. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena

bertujuan untuk mendapatkan data, tanpa menggunakan teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2019 :222). Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut :

(1) Teknik Observasi

Sanafiah (dalam Sugiyono, 2019 : 226) membagi observasi menjadi beberapa jenis, yaitu observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

Dalam penelitian ini teknik observasi yang digunakan ialah observasi berpartisipasi (*participant observation*). Pada observasi partisipatif peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari yang sedang diamati oleh peneliti yang menjadi sumber data penelitian. Sugiyono (2019 : 227) mengolongkan teknik observasi partisipatif menjadi empat golongan, yaitu partisipasi pasif, prtisipasi moderat, observasi yang terus terang dan tersamar, dan observasi yang lengkap.

Dari keempat golongan yang telah disebutkan, penulis memilih teknik observasi partisipatif golongan observasi lengkap. Observasi lengkap merupakan pengumpulan data yang melibatkan peneliti sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data, suasananya sudah natural maksudnya peneliti tidak akan terlihat

sedang melakukan penelitian (Sugiyono, 2019 : 227). Penulis memilih teknik ini karena pengumpulan data yang akan dilakukan pada penelitian ini sesuai dengan tahapan yang dikaji dalam teknik ini. Hal ini terbukti dengan penulis yang menjadi instrumen utama dalam penelitian dan menggunakan media sosial sendiri tanpa diketahui oleh para pengguna lainnya untuk mengumpulkan data.

(2) Teknik Dokumen

Sugiyono (2019 : 240) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, dan karya. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan sebagainya. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, gambar hidup, sketsa, foto, dan sebagainya. Dokumen yang berbentuk karya misalnya, karya seni berupa patung, film, gambar, dan sebagainya.

Penulis memilih teknik dokumentasi pada penelitian ini karena pada saat proses pengumpulan data, peneliti akan mengambil data dalam bentuk gambar dengan cara *screenshots* (tangkap layar) dari media sosial informan.

3.3.1 Teknik Transkripsi Data

Kridaklasana (dalam Kamus Linguistik Edisi Keempat, 2009 : 246) menyatakan bahwa transkripsi merupakan pengubahan wicara

menjadi bentuk tertulis, biasanya menggambarkan dalam bentuk bunyi atau fonem dengan satu lambang.

Transkripsi merupakan proses pengambilan data dari informan yang semula berbentuk audio, video, atau bentuk lainnya kemudian ditransfer ke dalam bentuk disket/flashdisk atau bentuk lainnya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penulis pada saat proses pengolahan data.

Pada penelitian ini, penulis akan mengambil foto (*screenshots*) pada unggahan status, *chat*, dan komentar di media sosial informan. Postingan yang diambil harus sesuai dengan masalah yang dikaji. Postingan yang telah *discreenshoot* akan diketik kembali dengan melengkapi nama informan dan aplikasi media sosialnya.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah proses untuk membuktikan kebenaran dari sebuah objek permasalahan yang sedang dikaji. Analisis data dilakukan agar mendapatkan jawaban atau solusi atas permasalahan yang sedang dikerjakan. Sejalan dengan pernyataan di atas menurut Mahsun (2020 : 253) analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan data agar terpecahkan masalah yang menjadi fokus peneliti.

Mansun (2020 : 117) menyatakan bahwa ada dua metode yang digunakan dalam analisis data, yaitu metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode padan intralingual merupakan metode yang mengacu pada makna unsur-unsur yang berada dalam bahasa dan bersifat lingual. Sedangkan metode padan ekstralingual merupakan metode yang menghubungkan bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah metode padan intralingual yang digunakan untuk mendeskripsikan proses pembentukan bahasa *prokem*. Berikut ini langkah-langkah menganalisis data (Angela, 2019 : 42-44).

1. Identifikasi Data.

Langkah pertama, penulis akan mengidentifikasi data atau bisa juga disebut dengan menyederhanakan data yang sudah di *screenshots* dari media sosial informan sebelumnya. Data yang dipilih adalah data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, yaitu bentuk bahasa *prokem* di media sosial *facebook*, *whatsapp*, dan *instagram*.

2. Klasifikasi Data

Langkah kedua, penulis akan mengklasifikasikan data yang sudah diidentifikasi sebelumnya kemudian disusun dalam suatu bentuk yang padu. Pada tahap ini penulis menggolongkan untuk melakukan penyusunan melalui bagian – bagian tertentu. Dengan demikian akan memudahkan penulis dalam memperoleh gambaran tentang bahasa

prokem di media sosial *facebook*, *whatsapp*, dan *instagram* dan dapat merancang langkah analisis selanjutnya.

3. Interpretasi

Langkah ketiga, penulis menginterpretasi data sesuai dengan kebutuhan atau masalah yang dikaji dalam penelitian. Pada tahap ini, penulis merancang dan menulis kembali hasil analisis setelah melakukan pembuktian pada tahap analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk untuk mendapatkan sebuah data yang konkret. Penulis mengambil kesimpulan dari masalah yang diteliti sehingga pengumpulan data dinyatakan selesai.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data ini bertujuan untuk membuktikan apakah penelitian yang sedang dilakukan adalah penelitian ilmiah sekaligus mengolah dan menguji data yang telah diperoleh. Moleong (2007:320) menyatakan bahwa pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk menyanggah balik tuduhan kepada peneliti kualitatif apabila timbul pernyataan yang mengatakan bahwa penelitian yang sedang diteliti bukan sebuah penelitian ilmiah.

Untuk menguji keabsahan data penelitian, penulis melakukan trigulasi dengan menggabungkan teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada sebelumnya (Sugiyono 2016 : 83). Bachri (2010:10)

berpendapat bahwa trigulasi merupakan salah satu pendekatan untuk menguji keabsahan data dengan menggabungkan data dari berbagai sumber. Denzin (dalam Moleong, 2007 : 330) membedakan trigulasi menjadi empat macam, yaitu (1) trigulasi sumber, (2) trigulasi peneliti, (3) trigulasi metodologis, dan (4) trigulasi teoretis.

Dari keempat macam trigulasi tersebut, penulis memilih trigulasi sumber untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini. Pemilihan trigulasi sumber ini dikarenakan data akan dikumpulkan dari berbagai sumber data yang berbeda.